

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan suatu perusahaan di Indonesia sangat berpengaruh terhadap lingkungan ekonomi yang sedang terjadi dalam masyarakat. Pengaruh yang dimaksud dinilai dari segi mata pencaharian, rutinitas ekonomi makro maupun lingkungan yang terdapat di sekeliling perusahaan. Fokus utama yang dinilai dengan adanya keberadaan sebuah perusahaan yaitu dampak pada ekosistem yang terdapat di sekitar masyarakat. (Destia K dan Syafruddin M, 2014)

Industrialisasi yang terjadi awalnya hanya berdampak terhadap lingkungan di daerah sekitarnya, tetapi semakin bertambah tahun, industrialisasi telah menimbulkan dampak lingkungan yang cukup berarti dan dapat dirasakan oleh seluruh dunia. Agustia (2010) berpendapat bahwa perusahaan manufaktur dalam kegiatan operasinya selain memproduksi produk, juga menghasilkan limbah (Agustia,2010 dalam Pratiwi,2013). Hal ini disebabkan karena kurangnya efisiensi dalam kegiatan operasi dalam perusahaan tersebut. Konsep pengelolaan lingkungan yang perusahaan pahami adalah hanya sebatas pada pengolahan limbah yang dihasilkan dari proses produksi, tanpa mempertimbangkan bagaimana mengubah proses produksi agar menghasilkan limbah yang lebih sedikit atau dapat dikurangi (Agustia, 2010 dalam Pratiwi, 2013).

Banyaknya pencemaran lingkungan yang terjadi mengakibatkan klaim dari masyarakat terhadap keberadaan perusahaan yang seharusnya aktif berpartisipasi dalam aktivitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan memberikan

informasi yang transparan atas pertanggungjawabannya terhadap aktivitas lingkungan (Anggraini, 2006 dalam Destia K dan Syafruddin M, 2014). Salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya dengan melakukan tanggung jawab *socialnya*. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dikatakan sebagai aksi kepedulian perusahaan pada kepentingan-kepentingan para pemilik perusahaan yang khususnya berkaitan dengan masalah sosial dengan lingkungan sekitar (Kusumadilaga, 2010 dalam Yudharma, *et al*, 2016). Aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat membantu perusahaan dalam membangun sebuah citra yang baik diantara para *stakeholder* (Orlitzky, *et al*, 2003). Citra yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan di pasar modal karena dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menegosiasikan kontrak yang menarik dengan *suppliers* dan pemerintah, menetapkan *premium prices* terhadap barang dan jasa, dan adanya kebijakan dari pemerintah yang dapat mengurangi modal biaya serta pengawasan yang tidak terlalu ketat dari investor dan karyawan terhadap kegiatan di perusahaan (Fombrun, *et al*, 2000). Sesuai dengan teori *stakeholder* menyatakan bahwa hubungan dengan *stakeholder* yang positif merupakan kunci (*shareholder*) yang dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan adanya manajemen yang baik (Donaldson dan Preston, 1995). Asumsi yang mendasari teori ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dapat digunakan sebagai alat organisasi untuk menggunakan sumber daya yang lebih efektif (Orlitzky *et al.*, 2003) yang mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dengan dilakukannya *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai manfaat yang berpengaruh besar pada keberlangsungan hidup dari perusahaan. Ada

empat manfaat dari pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yaitu (a) perusahaan akan terhindar dari pandangan masyarakat yang kurang baik, (b) perusahaan memiliki kerangka kerja etis yang mampu menghadapi lingkungan dan masalah sosial (c) perusahaan mendapat rasa hormat dari kelompok yang membutuhkan eksistensi perusahaan, (d) perusahaan akan aman dari gangguan lingkungan sekitar, sehingga dapat beroperasi dengan aman dan lancar (Ambadar, 2008 dalam Yudharma, *et al*, 2016).

Adanya fenomena yang terjadi di Indonesia yang memperlihatkan adanya penyelewengan dari kegiatan *Corporate Social Responsibility* adalah PT Freeport McMoran Inc (Freeport). PT Freeport ini telah menyebabkan kerusakan ekosistem yang cukup besar. Terdapat 22 kegiatan Freeport yang melanggar analisis mengenai dampak lingkungan (amdal) sejak tahun 1991, salah satunya adalah perluasan ukuran tambang terbuka *Grasberg* dari 410 hektar jadi 584 hektar. Walaupun perusahaan sudah membuat *roadmap* pembuangan limbah, Jatim menilai Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mempunyai kewajiban dalam menyelesaikan masalah adanya kontaminasi pada sungai yang menjadi kawasan pembuangan limbah beracun sianida dan merkuri yakni sungai Aghawagon, Otomona, Ajkwa, Minajerwi dan Aimoe. Pemerintah hanya mengenakan pasal yang mengharuskan PT Freeport membayar denda atas kesalahan yang dibuatnya padahal resiko yang paling riskan disini adalah keselamatan dari setiap masyarakat papua. Setiap kali PT Freeport menunda pemulihan ekosistem di sekitar wilayah perusahaan maka kesehatan pun terancam setiap saat limbah yang mengalir ke sungai (Mongabay, 2019). Tenaga kerja asli Papua PT Freeport berjumlah 20-36% dari 3100 pekerja, ditambah lagi dengan

rencana pemutusan hak kerja untuk efisiensi keuangan perusahaan. Terlalu rendahnya kapitalisasi PT Freeport terhadap masyarakat Papua dan pemerintahan Indonesia merupakan evaluasi yang harus diberikan pemerintah Indonesia terhadap PT Freeport (Al-Jihad, 2017)

Dalam melakukan pemulihan lingkungan, PT Freeport memerlukan biaya yang cukup besar dalam pemulihan lingkungan dan tentunya biaya ini akan mempengaruhi kinerja keuangan pada PT Freeport. Harus adanya perencanaan biaya yang disiapkan oleh PT Freeport karena bukan hanya masalah lingkungan yang menjadi fokus utama tetapi ada hal lain yang harus diperhatikan juga baik terhadap masyarakat lokal, pemasok, hak asasi untuk para pekerja dan lain sebagainya. Tentunya hal ini menjadi alasan bagi PT Freeport untuk menunda kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Menurut teori, Bagi perusahaan yang menerapkan CSR akan menambah biaya tetapi konsumen akan memakai produk sehingga dapat menaikkan profitabilitas perusahaan (Almar, *et al*, 2012). Pernyataan ini untuk PT Freeport tidak berlaku.

Fenomena yang terjadi atas kasus PT. Freeport menjadi salah satu fakta bahwa rendahnya perhatian perusahaan terhadap ekosistem di sekitar perusahaan. Kerusakan ini tentu terjadi dikarenakan berjalannya kegiatan industrialisasi. Eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan secara tidak bertanggung jawab demi meraih keuntungan (Destia K dan Syafruddin M, 2014). Dalam hal tersebut, sangat jelas bahwa penjelasan teori yang mengatakan adanya dampak positif jika dilakukannya kegiatan tanggung jawab *social* perusahaan terhadap kinerja keuangan dari perusahaan itu sangatlah bertolak belakang dengan salah satu isu PT. Freeport yang sedang terjadi.

Menurut *Prior et al.* (2008) dalam Destia K dan Syafruddin M (2014) menyatakan bahwa manajemen laba adalah kondisi di mana manajer menaikkan pendapatan menggunakan nama kegiatan yang menyinggung tentang tanggung jawab sosial perusahaan sebagai strateginya untuk menjaga hubungan baik dan mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan. Dengan strategi tersebut, setidaknya manajer akan mengurangi tekanan dari para petinggi akibat ketidakpuasan *stakeholder* yang kepentingannya dirusak dengan adanya praktik manajemen laba.

Pengertian dari praktik manajemen laba adalah sebuah tindakan penyimpangan dengan teori agensi yang mendasarinya. Jansen dan Meckling (1976), menjabarkan bahwa teori agensi ini terlihat ketika seorang atau lebih (*Principal*) memperkerjakan *Agent* untuk melaksanakan sebuah tugas lalu mempercayakan wewenangnya untuk mengambil keputusan pada agen tersebut. Kewenangan yang dimiliki agen seringkali tidak memaksimalkan kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) (Darwis, 2012). Konflik kepentingan yang terjadi ini muncul dikarenakan adanya pemisahan kepengurusan suatu perusahaan dari pemilik perusahaan. Hal ini selanjutnya akan menimbulkan kecenderungan salah satu yakni agen (*Agent*) untuk melakukan tindakan yang menyimpang dan tidak semestinya untuk meningkatkan kesejahteraan pihaknya sendiri. Manajemen laba memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu (*Agent*) walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai sesuatu keuntungan (Darwis, 2012). Pihak dari *agent* yang menerima kepentingan akan membuat laporan laba yang lebih menjurus sesuai

dengan tujuan dari manajemen dan bukan untuk kepentingan *principal* (Rahmawati, *et al*, 2007). Motivasi dari pihak *agent* dalam melakukan perbuatan *profit management* yaitu untuk menunjukkan kepada pihak *shareholders* terhadap performa kemampuan perusahaan yang semakin lama menjadi semakin meningkat, yang nantinya dapat memengaruhi nilai harga dari saham lalu dapat mempengaruhi performa perusahaan.

Dalam penelitian Destia K dan Syafruddin M, memperlihatkan bahwa tanggung jawab *social* perusahaan secara statistic pengaruhnya negatif namun tidak terdukung secara berarti. Berarti dengan meningkatnya kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan terbukti tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan dalam perusahaan (Destia K dan Syafruddin M, 2014). Selanjutnya Prior *et al*. (2008) dalam Destia K dan Syafruddin M (2014) melaporkan bahwa pengaruh yang timbul antara praktik dari *profit management* dengan tanggung jawab *social* perusahaan akan memberi dampak pada kinerja keuangan dari perusahaan untuk kedepannya. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menyediakan sumber keuangan yang cukup dan memadai. Perusahaan harus mampu membuat kinerja keuangan yang lebih baik agar dampak dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) sendiri dapat dirasakan oleh perusahaan.

Titisari *et al.*, menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dikarenakan oleh isu mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang cenderung merupakan sesuatu hal yang baru di Indonesia dan adanya ajang ISRA belum banyak diketahui oleh perusahaan di Indonesia (Titisari dalam Yaparto *et al.*, 2013).

Dari teori yang sudah dijabarkan, isu yang telah terjadi dan hasil dari penelitian terdahulu menyebabkan adanya ketidakkonsistenan. Untuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) belum mempunyai jawaban yang pasti apakah dapat berpengaruh pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Peneliti pun akan melakukan penelitian dampak *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan dengan dilakukannya moderasi oleh praktik *profit management*. Peneliti ingin melihat apakah dengan ditambahkan praktik manajemen laba yang dimoderasi akan membuat adanya pengaruh dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada kinerja keuangan karena adanya perbedaan antara hasil penelitian sebelumnya dengan teori yang telah didapatkan serta fenomena yang terjadi. Karena uraian-uraian di atas peneliti ingin meneliti kembali dengan judul “ **Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Pemoderasi yang Terdaftar di Dalam LQ45 Non Bank Pada Tahun 2016- 2018.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, perumusan masalah yang dapat kita teliti adalah:

1. Apakah *corporate social responsibility* mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di dalam LQ45 Non Bank pada tahun 2016 -2018?
2. Apakah *corporate social responsibility* mempunyai pengaruh pada kinerja perusahaan dengan manajemen laba sebagai pemoderasi

perusahaan yang terdaftar di dalam LQ45 Non Bank pada tahun 2016 - 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* pada kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di dalam LQ45 Non Bank pada tahun 2016 -2018?
2. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* pada kinerja perusahaan dengan manajemen laba sebagai pemoderasi perusahaan yang terdaftar di dalam LQ45 Non Bank pada tahun 2016 -2018?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat nantinya bagi :

1. Bagi Penulis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang *corporate social responsibility*, kinerja keuangan perusahaan dan manajemen laba sehingga untuk selanjutnya penulis dapat menerapkan/mempraktekan teori-teori dari penelitian ini ke dalam dunia pekerjaan nantinya.

2. Bagi Investor

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah referensi dalam memperhatikan dalam memilih perusahaan yang telah menerapkan

corporate social responsibility dan dapat menilai perusahaan yang layak untuk berinvestasi.

3. Bagi Pemerintah

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah informasi agar dapat menentukan kebijakan pada perusahaan dan industry yang terkait.

4. Bagi peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *corporate sosial responsibility*.

